

KETRAMPILAN MENGHITUNG PERKALIAN ANGKA 1 HINGGA 9 MENGUNAKAN 10 JARI TANGAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Kosim

Guru SDN 27 Bantan Air Kec. Bantan Kab. Bengkalis

kosim27@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi keliling, luas bangun jajargenjang dan segitiga siswa kelas IV SDN 27 Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini dilakukan terhadap 29 siswa melalui 2 siklus, dimana untuk siklus pertama guru menyampaikan materi tersebut kemudian dilakukan tes untuk melihat hasil belajar siswa. Sementara pada siklus kedua guru memberikan ketrampilan hitung perkalian angka 1 hingga 9 menggunakan 10 jari tangan, kemudian *me-review* materi dan diakhiri dengan tes tertulis. Hasil belajar sebelum diberikan ketrampilan hitung perkalian diperoleh nilai rata-rata sebesar 67,97 dengan tingkat ketuntasan 34,48%. Dan setelah diberikan ketrampilan hitung perkalian tersebut diperoleh nilai rata-rata 76 dengan tingkat ketuntasan 89,66%. Hal ini berarti bahwa pemberian ketrampilan hitung perkalian angka 1 hingga 9 menggunakan 10 jari berdampak positif terhadap hasil belajar matematika materi keliling, luas bangun jajargenjang dan segitiga siswa kelas IV SDN 27 Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018.

Kata Kunci: Teknik Menghitung, Jari Tangan.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran matematika sering menjadi problema bagi semua guru dan siswa, demikian halnya dengan pembelajaran matematika pada sekolah dasar. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan langkah awal bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan tentang ilmu hitung. Banyak siswa dan guru yang kewalahan dalam

mempelajari matematika karena dihadapkan dengan perhitungan-perhitungan yang selama ini terdoktrin kepada siswa bahwa matematika itu sulit, ribet dan memusingkan.

Namun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak yang cukup luar biasa dengan lahirnya berbagai cara atau metode dalam rangka memudahkan siswa untuk mempelajari matematika. Model *aktif learning*, *kontektual learning*,

cooperatif learning, model PAKEM, PAIKEM, GASING dan lainnya berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap berbagai ilmu pengetahuan termasuk matematika. Intinya adalah bagaimana seorang guru mampu membangun situasi dan kondisi pembelajaran di kelas yang nyaman, tenang, kreatif, inovatif, efektif dan yang paling penting bagaimana bisa terbangun suasana pembelajaran yang senang dan menggembirakan sehingga siswa tidak merasa terbebani oleh materi ajar.

Motivasi dan hasil belajar merupakan dua hal yang saling berhubungan, dimana semakin tinggi motivasi seseorang cenderung mendapatkan hasil yang maksimal. Membangun motivasi belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, dimana salah satunya adalah mengajak siswa untuk aktif mengikuti proses pembelajaran. Model pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher center*) tidak lagi menarik untuk dilakukan secara terus-menerus karena pola ini akan membawa dampak rasa bosan dan kurang berkembangnya pola pikir dari siswa. Pola pembelajaran yang mampu melibatkan siswa baik secara individu maupun kelompok untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran (*student center*) ini akan mendorong siswa untuk menggali aktivitas, kreativitas dan mengembangkan pola pikir mereka untuk mencari jawaban-jawaban terhadap masalah-masalah materi pembelajaran yang dipelajari. Siswa akan terdorong untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan cenderung berupaya untuk menemukan berbagai jalan guna mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat A.M. Sardiman (2007: 75) mengatakan dalam kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak

dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Jadi motivasi adalah usaha atau daya yang disadari untuk mendorong keinginan individu dalam melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan tertentu. Motivasi merupakan daya penggerak dari dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki siswa tercapai.

SDN 27 Bantan Air yang berada di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 mulai dari kelas I hingga kelas IV. Pembelajaran yang bersifat tematik merupakan ciri khas dari kurikulum ini. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan secara umum hasil belajar siswa belum maksimal hal ini dibuktikan dengan masih adanya beberapa siswa yang harus melakukan remedial untuk beberapa mata pelajaran yang ada. Pada saat kenaikan kelas III ke kelas IV nilai rata-rata pelajaran matematika 70,45 dimana nilai KKM yang ditetapkan sebesar 70. Selain itu dari sisi guru khususnya dalam proses pembelajaran ada beberapa hal yang menjadi titik perhatian yakni:

1. Masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional (*ceramah, tanya jawab, penugasan*) saja tanpa melakukan kolaborasi atau pembaharuan ke model pembelajaran terkini.
2. Media pembelajaran hanya terbatas pada buku pegangan, masih minim upaya untuk menggunakan media lain seperti alam sekitar, pola pengayaan dengan membahas

- berbagai soal secara individu atau kelompok.
3. Dengan ketentuan dilarang sekolah meminta siswa untuk membeli lembar kerja siswa. Guru tidak/belum berupaya untuk membuat LKS sendiri sebagai bahan ajar/media proses pembelajaran.
 4. Dalam hal pengelolaan kelas/pembelajaran siswa cenderung tidak mandiri dan terpaku pada guru saja atau dengan kata lain tingkat keaktifan siswa masih minim.

Paparan diatas menunjukkan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran di SDN 27 Bantan Air masih perlu ditingkatkan dan diperbaharui dengan melakukan dan mengembangkan model dan pola pembelajaran yang mengajak siswa lebih aktif. Begitu juga dengan pelajaran matematika, dimana ilmu ini merupakan sumber dari berbagai ilmu lain yang idealnya semua siswa mampu mengetahui isi materi matematika SD sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Perkalian angka 1 hingga 9 sering menjadi kendala dalam pencapaian hasil belajar materi matematika yang lainnya. Karena pemahaman terhadap perkalian angka menjadi dasar untuk mempelajari dan memahami materi-materi berikutnya. Pola yang selama ini diterapkan pada siswa SD yakni setiap siswa diwajibkan menghafal perkalian tersebut. Namun banyak dari siswa yang hanya hafal pada saat itu saja dan mudah lupa seiring dengan perjalanan waktu belajar, begitu juga dengan siswa SDN 27 Bantan Air. Berdasarkan hasil penelitian Naim (2016) pola pemahaman perkalian dengan memanfaatkan 10 jari tangan justru akan lebih mudah diingat oleh setiap individu siswa karena lebih banyak

aspek motoriknya dibandingkan dengan pola menghafal yang lebih kental dengan aspek kognitifnya. Maka dari itu penulis melakukan penelitian tindakan kelas yang merupakan pengembangan hasil penelitian Naim (2016) yakni dengan memberikan ketrampilan hitung perkalian angka 1 hingga 9 menggunakan 10 jari tangan dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika materi keliling, luas bangun jajargenjang dan segitiga siswa kelas IV SDN 27 Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis semester ganjil tahun ajaran 2017/2018.

B. Permasalahan

Bagaimana hasil belajar matematika materi keliling, luas bangun jajargenjang dan segitiga siswa kelas IV SDN 27 Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 dengan diberikanya ketrampilan menghitung perkalian angka 1 hingga 9 menggunakan 10 jari tangan

C. Tujuan dan Manfaat Kajian

Tujuanya untuk mengetahui dampak diberikanya ketrampilan perkalian angka 1 hingga 9 menggunakan 10 jari tangan terhadap hasil belajar matematika materi keliling, luas bangun jajargenjang dan segitiga siswa kelas IV SDN 27 Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis semester ganjil tahun ajaran 2017/2018. Dan diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan pola dan model pembelajaran di sekolah dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, sebagai literatur atau acuan penelitian berikutnya serta dapat dijadikan motivasi bagi siswa untuk lebih giat mengikuti proses pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

Dalam rangka memperoleh hasil belajar yang maksimal maka guru harus bisa menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Model pembelajaran merupakan konsep dasar yang telah tersusun dengan baik dan akan digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Udin S Winataputra (2001: 3) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Sementara Amri dan Ahmadi (2010: 190) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Pendapat lain disampaikan oleh Abimanyu dan Soli (2008: 23), menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Kemudian Udin dalam Endang Mulyatiningsih (2010:1) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Amri (2013:4) yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan

proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa.

Dapat diartikan bahwa model pembelajaran merupakan konsep pembelajaran yang disusun secara detail dan terencana mulai dari awal hingga akhir proses kegiatan belajar mengajar.

B. Metode Pembelajaran & Jenis-Jenisnya

Wina Sanjaya (2008: 147) mengartikan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Kemudian Amri dan Ahmadi (2010: 188) menjelaskan bahwa “metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran”

Menurut Sangidu (2004: 14) metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Salamun dalam Sudrajat (2009:7) menyatakan bahwa metode pembelajaran ialah sebuah cara- cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda. Hal itu berarti pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai. Menurut Endang

Mulyatiningsih (2010:3) Metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang digunakan guru untuk melaksanakan rencana yaitu mencapai tujuan pembelajaran yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata atau praktis. Jika strategi pembelajaran masih bersifat konseptual maka metode pembelajaran sudah bersifat praktis untuk diterapkan. Cakupan metode pembelajaran lebih kecil daripada strategi atau model pembelajaran. Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, (2012: 7-10) bahwa metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga suasana yang seharusnya tercipta dalam proses pembelajaran adalah siswa berperan aktif dalam belajar agar tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang aktif itu terjadi dialog yang interaktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau siswa dengan sumber belajar lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang disusun secara sistematis, dan digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar tujuan dari proses pembelajaran bisa tercapai dengan baik.

Menurut Tri Mulyani (2003:53) metode yang digunakan dalam pembelajaran dikelas meliputi:

- a) Metode ceramah
- b) Metode tanya jawab
- c) Metode diskusi
- d) Metode demonstrasi
- e) Metode kerja kelompok
- f) Metode pemberian tugas
- g) Metode eksperimen
- h) Metode penemuan
- i) Metode simulasi
- j) Metode pengajaran unit

Kemudian Soetopo (1993:148) menyatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut :

- a) Metode ceramah
Sebuah bentuk interaksi belajar mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekelompok peserta diklat.
- b) Metode tanya jawab
Suatu metode dimana guru menggunakan atau memberi pertanyaan kepada murid dan murid menjawab atau sebaliknya murid bertanya kepada guru dan guru menjawab pertanyaan murid tersebut.
- c) Metode diskusi
Merupakan suatu metode pembelajaran yang mana guru memberi suatu persoalan (masalah) kepada murid dan para murid diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya.
- d) Metode pemberian tugas (resitasi)
Merupakan bentuk interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya satu atau lebih tugas yang diberikan oleh guru dimana penyelesaian tugas tersebut dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok sesuai dengan perintah guru.
- e) Metode demonstrasi & eksperimen
Metode demonstrasi adalah metode dimana seorang guru memperlihatkan sesuatu proses kepada seluruh anak didiknya. Sedangkan metode eksperimen adalah guru atau siswa mengerjakan sesuatu serta mengamati proses hasil percobaan itu.
- f) Metode simulasi
Metode simulasi adalah cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan

untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau ketrampilan sesuatu.

g) Metode Seminar

Dengan seminar, biasanya wawasan terbuka luas, peran serta subjek dominan, namun perlu persiapan yang memadai, seperti: penentuan topik, mempersiapkan kertas kerja, organisasi kelas, pengelompokan siswa menurut variasi/perbedaan kemampuan individual mereka.

h) Metode mengajar yang Lain,

Metode mengajar yang lainnya seperti studi kasus, bermain peranan, simulasi sosial, kerja dalam kelompok dan seterusnya

Semua metode diatas dapat diterapkan dalam proses pembelajaran tergantung dari situasi dan kondisi sekolah, kemampuan siswa serta keberadaan perangkat dan alat pembelajaran. Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah metode demonstrasi dimana guru mendemonstrasikan menggunakan 10 jari tangan untuk menghitung hasil perkalian angka 1 hingga 9 kemudian diikuti/dipraktikkan oleh semua siswa hingga pemahamannya tuntas.

C. Motivasi Belajar

Motivasi sering diartikan sebagai dorongan untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. M. Ngalim Purwanto (2007: 71) mengemukakan definisi motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar seseorang tersebut menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu. Kemudian Sardiman (2001;71) menyatakan bahwa motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dan

Sumadi Suryabrata dalam H. Djaali (2008:101) mengatakan bahwa motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Selanjutnya Mc. Donald dalam Oemar Hamalik (2008:106) mengatakan bahwa: *Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.* Dan W.S.Winkel (2004: 169) mengatakan bahwa motivasi adalah daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu.

Intinya bahwa motivasi merupakan daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan atau aktivitas dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Kaitanya dengan belajar Agus Suprijono (2009:163) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Kemudian Sardiman (2008: 75) mendefinisikan motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Sementara Winkel (1983: 270) mendefinisikan bahwa "Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta memberi arah pada kegiatan belajar. Dan Hamzah B. Uno (2011:23) Hakikat motivasi belajar adalah dorongan

internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsure yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Jadi motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang berujud prilaku atau tindakan yang dapat menimbulkan aktivitas serta memberikan arah pada kegiatan belajar yang pada akhirnya digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dan salah satu tujuannya adalah hasil belajar yang baik dan memuaskan.

D. Pembelajaran Matematika SD

Dalam Kurikulum 2006 (BSNP, 2006: 416) dijelaskan bahwa: Matematika adalah mata pelajaran yang diberikan kepada semua siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, kreatif, kritis serta kemampuan kerja sama agar dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Lambas dkk. (2004: 8-9), perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar. Beberapa karakteristiknya adalah: (1) memiliki objek abstrak, (2) bertumpu pada kesepakatan, (3) berpola

pikir deduktif, (4) memiliki symbol yang kosong dari arti, (5) memperhatikan semesta pembicara, dan (6) konsisten dalam sistemnya. Kemudian Prihandoko (2006: 6) mengemukakan bahwa matematika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi. Kemudian Sri Subarinah (2006:1) mengatakan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya. Matematika merupakan pola berfikir, pola mengorganisasikan pembuktian logik, pengetahuan struktur yang terorganisasi memuat sifat-sifat, teori-teori, dibuat secara deduktif berdasarkan unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.

Ruang lingkup pembelajaran matematika di Sekolah Dasar berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (BSNP, 2006:417) meliputi “ (1) bilangan; (2) geometri dan pengukuran; (3) pengolahan data”. Dan tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (BSNP, 2006:417) adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, dan efisien, serta tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model

- matematika, menyelesaikan dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
 5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dari beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang

berhubungan dengan bilangan dan kalkulasi atau perhitungan diberikan kepada siswa agar mampu berfikir kritis, logis, analitis terhadap suatu objek yang abstrak dengan pola pikir deduktif berdasarkan unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya, dan diharapkan siswa memiliki kemampuan memahami konsep, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, mengkomunikasikan gagasan berdasarkan ilmu matematika serta memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupannya.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

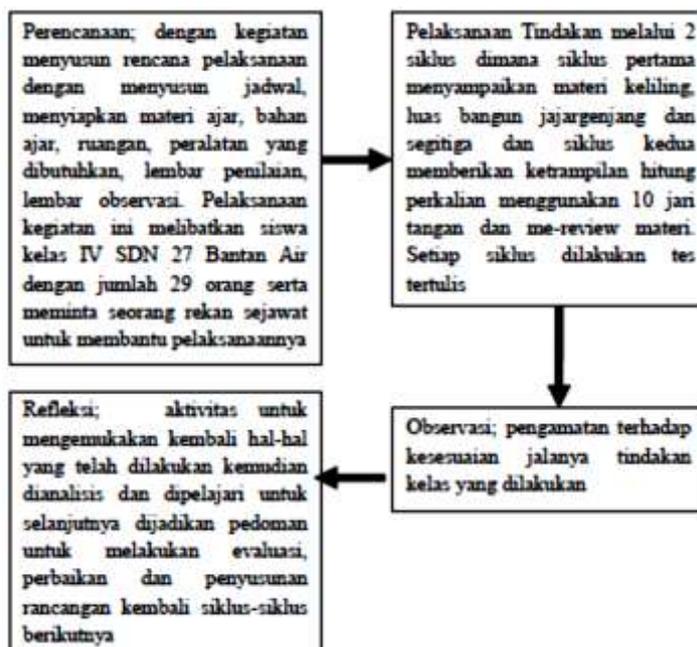
Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh langsung oleh peneliti selaku guru kelas IV SDN 27 Bantan Air Kecamatan bantan kabupaten Bengkalis. Penelitian ini dilakukan dalam rangka mencari solusi atas permasalahan pembelajaran matematika yang selama ini menjadi kendala bagi semua guru kelas yang ada di sekolah ini.

Sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto, dkk (2010: 57) mengemukakan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru bekerja sama dengan peneliti (dilakukan

oleh guru sendiri yang bertindak sebagai peneliti) di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran. proses dan praktik pembelajaran. sendiri yang bertindak sebagai peneliti) di kelas.

B. Desain & Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas maka ada 4 kegiatan pokok yakni, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dan langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.



C. Subjek, Objek & Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan september hingga november 2017, objek dan subjeknya adalah hasil belajar matematika materi keliling, luas bangun jajargenjang dan segitiga siswa kelas IV SDN 27 Bantan Air Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis semester ganjil tahun ajaran 2017/2018.

D. Analisis Data

Data hasil observai belajar selama dua siklus tindakan yang diperoleh dari hasil observasi kemudian di kuantitatifkan dengan nilai 1 hingga 5. Kemudian dianalisis menggunakan tingkat pencapaian skor dengan rumus:

$$\text{Pencapaian} = \frac{\text{Skor yg diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Untuk melihat tingkat pencapaian skor masing-masing siswa berdasarkan kriteria Suharsimi Arikunto (2005:245) sebagai berikut :

- 90 % – 100% Sangat Baik
- 80 % – 89 % Baik
- 65 % – 79 % Cukup
- 55 % – 64% Kurang Baik
- 0 % – 54% Tidak Baik

Dan nilai hasil evaluasi belajar dianalisis menggunakan nilai rata-rata sesuai dengan rumus sugiyono (2010:49) yaitu:

$$Me = \frac{\sum fx}{n}$$

Keterangan :

- Me = mean (rata-rata)
- $\sum fx$ = jumlah tiap data x
- n = jumlah siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran matematika memang membutuhkan teknik dan pendekatan yang spesifik, karena mata pelajaran ini cukup sulit mulai dari proses pemahaman konsep hingga *transfer knowledge* ke siswa.

Matemetika sangat dekat dengan pemahaman dan penerapan rumus, sehingga membutuhkan pengulangan-pengulangan agar tingkat pemahaman terhadap konsep matematika lebih baik. Konsep hitung perkalian sering menjadi

kendala dalam memahami materi ajar matematika lainnya yang berhubungan dengan hitung perkalian. Tidak jarang konsep mendasar hitung perkalian angka 1 hingga 9 masih belum dikuasai oleh siswa sehingga berdampak pada konsep-konsep matematika lainnya.

Pola hafalan perkalian angka sering menjadi pilihan pertama bagi orang tua dan guru untuk diberikan kepada anak atau siswanya. Padahal banyak cara dan ketrampilan lain yang bisa diberikan. Pola hafalan lebih menekankan pada aspek kognitif siswa sehingga tidak jarang akan mudah lupa apabila tidak sering diulang-ulang. Ketrampilan hitung perkalian menggunakan 10 jari tangan merupakan salah satu alternatif yang cukup baik untuk menanamkan konseppemahaman hitung perkalian kepada siswa. Pola ini lebih banyak aspek psikomotoriknya dibandingkan dengan aspek kognitif dan afektif sehingga akan lebih mudah diingat oleh setiap orang, ditambah dengan media yang digunakan melekat pada organ tubuh setiap individu.

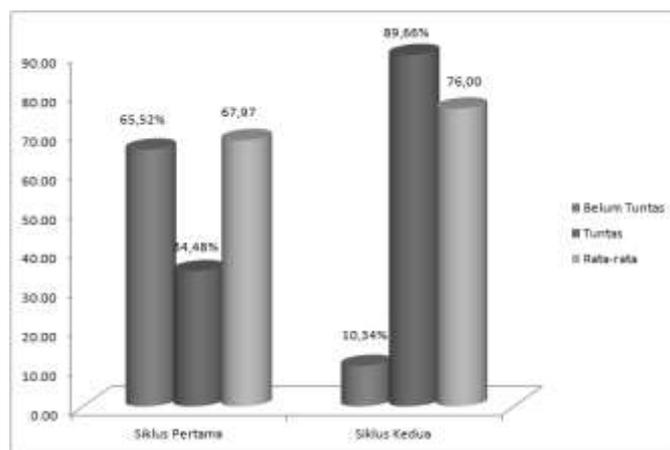
Penanaman ketrampilan hitung perkalian ini berdampak pada hasil

belajar pada materi-materi lain yang berhubungan dengan hitung perkalian. Salah satunya adalah dengan materi keliling, luas bangun jajargenjang dan segitiga yang rentan dengan rumus perkalian. Penguasaan konsep perkalian akan memudahkan siswa untuk memahami perhitungan keliling, luas bangun jajargenjang dan segitiga, dan hasil akhirnya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 29 siswa kelas IV SDN 27 Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 ternyata pemberian ketrampilan konsep perkalian angka 1 sampai dengan 9 menggunakan 10 jari tangan berdampak terhadap hasil belajar mereka. Siswa tidak harus mengingat kembali perkalian tetapi cukup dengan memainkan 10 jarinya untuk menghitung hasil perkalian angka 1 sampai dengan 9. Polanya juga rentan dengan unsur permainan sehingga siswa lebih asik dan menceriaikan. Hasil belajar selama dilakukan penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Matematika Materi Keliling, Luas Bangun Jajargenjang dan Segitiga Kelas IV SDN 27 Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2017/2018

No	Interval	Frekwensi	Persentase (%)	Keterangan
Siklus I				
1	60 - 69	19	65,42	Belum Tuntas
2	> 69	10	34,48	Tuntas
Nilai Rerata		67,97		
Siklus II				
1	60 - 69	3	10,34	Belum Tuntas
2	> 69	26	89,66	Tuntas
Nilai Rerata		76,00		

Sumber : Data Olahan Tahun 2017



Gambar 1. Hasil Belajar Rata-Rata dan Tingkat Ketuntasan

Dilihat dari sisi ketuntasan KKM yang ditetapkan sekolah pada siklus pertama sebelum diberikan ketrampilan perkalian angka 1 hingga 9 yang tuntas hanya 34,48% dan yang belum tuntas sebesar 65,52%. Sementara jika dilihat pada siklus kedua tingkat ketuntasannya mencapai 89,66% dan hanya 10,34% yang belum tuntas. Dalam arti lain bahwa ada kenaikan angka ketuntasan yang cukup signifikan yakni sebesar 55,17%. Fakta ini merupakan bahwa pemberian ketrampilan hitung perkalian menggunakan 10 jari tangan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep perkalian yang ada pada rumus-rumus dalam perhitungan keliling, luas bangun jajargenjang dan segitiga.

Sementara jika ditinjau dari sisi pencapaian nilai rata-rata sebelum diberikan ketrampilan hitung perkalian menggunakan 10 jari tangan yakni sebesar 67,97 dan sesudah diberikan naik menjadi 76 atau ada kenaikan sebesar 8,03 poin. Kenyataan ini juga membuktikan bahwa pemahaman konsep perkalian angka 1 hingga 9 berdampak positif terhadap kenaikan nilai rata-rata kelas khususnya pada materi keliling, luas bangun jajargenjang dan segitiga.

Pemberian ketrampilan hitung perkalian menggunakan 10 jari tangan dipandang efektif, efisien, praktis dan ekonomis serta menyenangkan bagi siswa khususnya usia sekolah dasar. Ketrampilan ini cenderung seperti permainan namun mndatangkan manfaat yang luar biasa dalam penguasaan konsep-konsep hitung perkalian angka 1 hingga 9. Dari sisi media tidak menyulitkan bahkan ada pada setiap organ tubuh manusia. Tekniknya juga mengasikkan dan tidak membosankan bahkan justru membuat penasaran sehingga siswa termotivasi untuk mengulang kembali. Selain itu ketrampilan ini mudah diingat dan dipraktekan. Jadi sangat layak dan baik bila ketrampilan hitung perkalian angka 1 hingga 9 menggunakan 10 jari tangan ini diwajibkan kepada seluruh siswa sekolah dasar

Dilihat dari hasil observasi pada siklus I tingkat pencapaian aktivitas guru dan siswa yakni sebesar 76% atau dalam kategori cukup. Masih ada hal-hal yang belum bisa terlaksana dengan baik dan sempurna sehingga diperlukan perbaikan-perbaikan agar lebih sempurna dan dapat meningkatkan hasil belajar dari siswa itu sendiri. Beberapa hal yang masih memiliki potensi rendah adalah siswa belum secara keseluruhan

mau berfikir aktif, hal ini mungkin karena pola pendekatan guru yang belum sesuai. Belum sepenuhnya guru membimbing dengan penuh kesabaran bagi siswa yang lambat menerima pembelajaran, siswa masih kurang antusias mengikuti pembelajaran, siswa tidak rilek dan sebagian siswa masih merasa tertekan dengan proses pembelajaran. Kemudian kekurangan dan kelemahan tersebut dijadikan catatan sebagai bahan refleksi untuk perbaikan siklus II.

Hasil observasi siklus II berubah menjadi 82,67%. Angka ini berada pada

kategori baik, yang bermakna bahwa hampir semua aktivitas guru dan siswa terlaksana dengan baik. Meskipun demikian ada beberapa hal yang masih harus mendapat perhatian antara lain kesabaran guru untuk membimbing siswa secara menyeluruh masih harus ditingkatkan. Selain itu hasil pengamatan terlihat bahwa belum semua siswa yang bisa rilek dan santai dalam mengikuti pembelajaran, begitu juga tingkat antusias siswa juga masih perlu dibangun dan ditingkatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Hasil belajar matematika materi keliling, luas jajargenjang dan segitiga kelas IV SDN 27 Bantan Air Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 sebelum diberikannya ketrampilan hitung perkalian angka 1 hingga 9 menggunakan 10 jari tangan diperoleh nilai rata-rata 67,97 dengan tingkat ketuntasan sebesar 34,48%.
2. Hasil belajar matematika materi keliling, luas jajargenjang dan segitiga kelas IV SDN 27 Bantan Air Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 sesudah diberikannya ketrampilan hitung perkalian angka 1 hingga 9 menggunakan 10 jari tangan diperoleh nilai rata-rata 76 dengan tingkat ketuntasan sebesar 89,66%.
3. Dampak diberikannya ketrampilan hitung perkalian angka 1 hingga 9 menggunakan 10 jari tangan

terhadap Hasil belajar matematika materi keliling, luas jajargenjang dan segitiga kelas IV SDN 27 Bantan Air Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 positif. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan hasil belajar rata-rata sebesar 8,03 poin dan tingkat ketuntasan sebesar 55,17%.

B. Saran

1. Ketrampilan hitung perkalian menggunakan 10 jari tangan lebih efektif dan lebih banyak pada ranah psikomotorik sehingga mudah, praktis dan ekonomis. Untuk itu sebaiknya ketrampilan ini diberikan kepada seluruh siswa sejak mereka berada di kelas II dan III.
2. Sebagai proses pendalaman pemahaman ketrampilan alangkah baiknya setiap jam pelajaran matematika siswa diminta mengulang kembali ketrampilan hitung perkalian tersebut.